

BAB IV
NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI
KARYA R. NG. RANGGAWARSITA

Salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia adalah warisan budaya Jawa. Warisan ini mengandung banyak nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra Jawa. Dalam khasanah sastra Jawa, nilai pendidikan religius banyak tersimpan dalam sastra yang berbentuk wirid atau suluk. Nilai tersebut sangat bermanfaat bagi pembinaan dan pendidikan mental spritual, dalam hal ini disebut dengan pendidikan tauhid Pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah. Dengan pendidikan tauhid ini, manusia akan menjadi manusia hamba bukan manusia yang *dehumanis*, kemudian timbul rasa saling mengasihi, tolong menolong, selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia zalim, dapat berlaku sederhana (*zuhud*) dan hati yang *wara* serta sebagainya.

Dengan demikian, pendidikan tauhid mempunyai makna yang dapat dipahami sebagai upaya untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi laten yang dimiliki oleh setiap manusia, yang dalam bahasa Islamnya potensi laten ini disebut dengan fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah fitrah beragama, yaitu mengakui keesaan Allah, Pencipta alam semesta, maka dari itu pendidikan tauhid lebih diarahkan pada pengembangan fitrah keberagamaan seseorang sebagai manusia tauhid.

Dalam dunia pendidikan, warisan budaya Jawa yang berbentuk SWHJ ini dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan tauhid, sebab SWHJ ini banyak mengandung ajaran yang dapat diambil nilai pendidikan tauhidnya. Untuk dapat mengambil nilai pendidikan tauhid dalam SWHJ, terlebih dahulu mengetahui muatan pendidikan tauhid yang ada dalam serat tersebut.

A. Muatan Pendidikan Tauhid dalam SWHJ Karya R. Ng. Ranggawarsita

Ajaran keagamaan yang ada dalam SWHJ meliputi ajaran tentang ketuhanan, manusia dan alam semesta. Ajaran tersebut bersumber pada

riwayatnya wiradat ajaran wali di Jawa, namun yang dibahas dalam skripsi ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan tauhid.

Keyakinan tentang Allah sebagai Zat Yang Maha Suci dan kedekatan Allah dalam diri manusia juga bersumber dari ajaran Tasawuf. Secara sepintas, ajaran ketuhanan dalam Wirid Hidayat Jati menjelaskan, bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya, wajib mengetahui dan meyakini keesaan Allah Yang Maha Esa, tentang Zat, Sifat, *Asma* dan *Af'al*-Nya yang Agung. Pengenalan sifat-sifat Tuhan baik yang wajib maupun yang mukhal (mustahil).

Ajaran ketuhanan yang terdapat dalam karya R. Ng. Ranggawarsita bukanlah ketuhanan sebagai pengetahuan atau ilmu saja, melainkan sematamata sebagai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (iman), sebuah kekuatan yang tiada taranya dan yang menjadi pusat segala kekuasaan.

Menurut Simuh, “bentuk ajaran Wirid Hidayat Jati adalah bukan Hindu-Budha; sebagaimana yang dituduhkan oleh Harun Hadiwijono, bahwa ajaran Wirid Hidayat Jati adalah “*a Hinduistic doctrine with a Muslim garment*”, tetapi Islam Kejawen.¹

Sebelum menganalisis lebih lanjut mengenai muatan pendidikan tauhid dalam SWHJ ini, perlu diingat lagi bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Jadi pendidikan bukan merupakan sesuatu yang langsung jadi. Meskipun manusia dibekali potensi, tetapi manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil perolehan (proses pendidikan).

Setelah mengetahui bahwa pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan, tentunya dalam proses pendidikan tersebut ada tahapan yang harus ditempuh. Tahapan-tahapan itu bisa berupa materinya, jenjang pendidikannya atau pemahaman dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dalam SWHJ karya R Ngabehi Ronggowarsito ini, sebelum membahas tentang pendidikan tauhidnya, sebaiknya dibahas dulu mengenai

¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 375

sudut pandang (*point of view*) R Ngabehi Rongowarsito dalam penulisan SWHJ ini. Raden Ngabehi Ronggowarsito, memakai sudut pandang (*point of view*) sebagai orang pertama dan orang ketiga. Sudut pandang sebagai orang pertama ini memang agak disamarkan oleh Ronggowarsito sendiri dengan memakai nama "Kyai Ageng Muhammad Sirullah Kedung Kol". Hal ini diungkap sendiri oleh Ronggowarsito dalam Bab awal sebelum membahas ajaran tauhid, ia menyatakan :

"...mila samangke dipun persudi dhateng Kiyai Ageng Muhammad Sirrollah ing kedhung kol, inggih punika sakiduling kedhung kol penganten, mawi tinengeran ing tahun punika: Rong songga warga sinuta salebeting alip = 1779, kadhawahan ilham, rinilan dening Pangeran Kang Amaha Suci, Anat (anata) urut-uruting patraping ngelmu makrifat, sarta andunungaken murad maksudipun pisan..."

... oleh sebab itu kemudian diusahakan oleh kyai ageng Muhammad sirrollahkedhung kol, yakni di sebelah selatan kedhung kol penganten dengan cir-ciri tahun : rong songga warga sinuta dalam tahun alif 1779 jawa, seseorang yang mendapat ilham, diizinkan Tuhan untuk menyusun pengamalan ilmu makrifat serat menjelaskan arti maksudnya...

Dalam candara sengkala di atas (*rong songga warga sinuta*) ternyata merupakan *sandiasma* dari nama Ronggowarsito sendiri. Dalam hal ini Tanaya menerangkan sebagai berikut.

Demikian pula sang pujangga, pada karangannya tentang ilmu kewalian, sering menggunakan nama Kyai Ageng Muhammad Sirullah dari kedhung kol. Adapaun yang dinamakan kedhung kol itu, kini termasuk wilayah kampong Yasadipuran, sebelah timur Pasr Kliwon, di kota Sala; karena dulu pernah didiami oleh Pujangga Yasadipura I dan Yasadipura II, hingga pujangga Ranggawarsita.²

Maka bisa dikatakan, Ronggowarsito juga menjadi pendidik atau guru dalam pendidikan tauhid dalam SWHJ yang ia karang.

Sudut pandang (*point of view*) kedua yang dipakai oleh Ronggowarsito adalah sudut pandang orang ketiga aktif. Ini seperti gabungan antara sudut

² *Ibid.*, hlm. 270

pandang orang pertama dan orang ketiga. Hal ini tampak dalam beberapa tulisannya yang masih menggunakan kata "guru". Padahal jika dirunut, dalam SWHJ ini, dia adalah guru atau pendidik ajaran tauhidnya. Bahkan Rangowarsito sendiri telah membuat kriteria orang yang pantas menjadi guru dan murid. Tentang kriteria guru Ronggowarsito menjelaskan sebagai berikut.

a. Syarat orang yang pantas jadi guru, ada delapan, yaitu:

- 1) *Bangsaning ngawirya, tegesipun bangsa luhur, ingkang taksih kadrajatan*
(golongan wirya, yaitu golongan yang luhur dan mempunyai derajat)
- 2) *Bangsaning ngagama, tegese kang bangsa ngulama kang ngalim ing kitab*
(golongan agama yaitu ulama yang alim, menguasai kitab agama)
- 3) *Bangsaning ngatapa tegesipun bangsa pandhita ingkang taksih ulah lampah*
(yaitu pendeta yang masih ahli riyalat)
- 4) *Bangsaning sujana, tegesipun bangsa linuwih ingkang dados tiyang sae*
(golongan sujana yaitu golongan yang mempunyai kelebihan dan menjadi orang baik)
- 5) *Bangsaning ngaguna, tegesipun bangas saged ingkang ngulah kasagedan*
(golongan aguna, yaitu yang mempunyai kepandaian dan menekuni ilmu)
- 6) *Bangsaning prawira, tegesipun bangsa prajurit ingkang taksih kasub kaprawiranipun*
(golongan perwira, yaitu golongan prajurit yang tersohor keperwiraannya)
- 7) *Bangsaning supunya, tegesipun bangsa sugih ingkang taksih kabegjan*
(golongan berada, yaitu golongan orang kaya yang masih berharta)
- 8) *Bangsaning supatya, tegesipun bangsa tani ingkang temen*
(golongan supatya yaitu dari golongan petani yang jujur)

- b. Pedoman orang yang menjadi guru, ada delapan, yaitu:
- 1) *Asih ing murid, den anggep putra wayah*
(kasih kepada murid, dianggap anak-cucu sendiri)
 - 2) *Telaten pamulangipun, mboten mawi wigah-wigih*
(telaten mengajar, tanpa rasa kikuk)
 - 3) *Lumuh ing pamrih, boten darbe pangangkah punopo-punopo*
(tanpa pamrih, tidak mengharap apa-apa)
 - 4) *Tanggap ing sasmita, saged anampeni pasemoning muri*
(tajam perasan, dapat menangkap gelagat murid)
 - 5) *Sepen ing panggrayangan, boten dados kinten-kintening murid*
(tidak menambil apapun, sehingga tidak menimbulkan prasangka dari murid)
 - 6) *Boten ambaekaken pitaken*
(tidak menolak pertanyaan)
 - 7) *Boten angendhak kagunan*
(tidak menolak kecakapan)
 - 8) *Boten amburu aleman, angunggul-ngunggulaken kasagedanipun.*
(tidak mencari pujian, tidak menyombongkan kepandaian)
- c. Keutamaan orang yang menjadi guru, ada delapan, yaitu:
- 1) *Mulus ing sarira*
(baik keadaan tubuhnya, tidak cacat)
 - 2) *Alus ing wicara, boten asring mimisuh miwah supaos*
(halus kata-katanya, tidak sering berkata kotor dan tidak sering bersumpah)
 - 3) *Jatmika ing solah*
(sopan tingkah-lakunya)
 - 4) *Antepan bubudenipun*
(teguh pendiriannya)
 - 5) *Paramarta lalabuhanipun*
(baik pengorbanannya)
 - 6) *Patitis ing nalariun*

(tajam pemikirannya)

7) *Sae lalabetanipun*

(baik rasa pengabdianya)

8) *Boten darbe pakareman*

(tidak punya kesenangan khusus)

Meskipun tidak sedetail dalam taksonomi Bloom mengenai profesionalisme guru (personal, sosial, profesi dan pedagogik), setidaknya kriteria dan syarat-syarat yang dijelaskan Ronggowarsito diatas cukup mewakili. Karena menurut menurut peneliti, dalam SWHJ mengenai profesionalisme guru itu hanya kurang kecakapan dalam bidang profesi.

Selanjutnya kriteria murid (peserta didik), Ronggowarsito menjelaskan dalam SWHJ Bab I, sebagai berikut.

1. *Tedhak turun* (keturunan orang baik)
2. *Tunggil bangsa* (sebangsa dengan gurunya)
3. *Tunggil agami* (seagama dengan gurunya)
4. *Tunggil basa* (sebahasa dengan gurunya)
5. *Sumerep ing sastra* (dapat tulis-baca)
6. *Sampun kalangkung tengah tuwuh* (sudah lewat setengah usia)
7. *Tanpa sesakit* (tidak berpenyakit)
8. *Tanpa kuciwa* (tidak bercacat)

Dalam syarat-syarat diatas memang ada syarat yang sebenarnya ditujukan untuk murid tharikat yaitu pada syarat yang keenam. Selain pada syarat, yang kedua dan ketiga sebenarnya hanya untuk meneguhkan pentingnya penguasaan bahasa. Boleh saja guru dan murid itu beda bangsa tetapi keduanya (khususnya murid) haruslah mengetahui dan memahami bahasa gurunya.

Setelah mengetahui kriteria guru dan murid, dilanjutkan dalam SWHJ pada permulaan Bab I, tentang permulaan proses belajar mengajar (tauhid). Ronggowarsito sebagai pujangga sekaligus guru menulis demikian,

Inkang rumiyin wiwiting patrap inkang dados kuwajiban, punika guru akaliyan badhe murid sami angambil toya wulu³ sarta niyat inkang maksud kados mekaten :

3 Wulu disini yang dimaksudkan adalah wudhu'.peneliti

Nawetu rapngal kadasi, sohirota wal kabirata, parlan lillahi tangala Allahu akbar.

Niyatngsun amek banyu kadas, karana angilangake kadas cilik lan kang gedhe, parlu karana Allah. Sic)⁴

Adapun tata-cara pertama yang wajib dilakukan adalah : guru dan calon murid mengambil air wudhu, dan mengucapkan lafal niat seperti di bawah ini :

"nawaitu raf'al hadasi shaghirata wal kabirata fardlan lillahi ta'ala, Allahu Akbar (saya berniat untuk menghilangkan dosa kecil dan dosa besar, karena Allah)"

Berdasar pada tulisan diatas, hendaknya pendidik (guru) ataupun peserta didik sebelum memulai sebuah proses belajar mengajar dalam keadaan bersih dan suci sehingga dapat mudah memberi dan menerima pelajaran karena kondisi fisik terasa nyaman dan segar. Pelajaran lain yang dapat diambil adalah pentingnya penanaman niat dalam proses belajar mengajar. Karena dengan niat kita bisa melihat tujuan yang akan kita tempuh. Sehingga guru bisa memilih Metode apa yang ingin digunakan.

Dalam hal ini, para ahli pendidikan mengidentifikasi ada empat elemen yang perlu diperhatikan:

1. Identifikasi tujuan yang akan dicapai.
2. Pertimbangan dan penentuan pendekatan yang dipakai untuk mencapai tujuan.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak dimulainya proses pendidikan samapi tercapainya tujuan
4. Pertimbngan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan.⁵

Kemudian Ranggawarsito menuliskan lagi,

4 Peneliti kurang setuju dengan niat ini, karena dalam berbagai keterangan kitab-kitab salaf, berwudlu hanya untuk menghilangkan hadas kecil, sedang untuk menghilangkan hadas besar dengan cara mandi (besar).

5 Dikutip dari *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam Dan Kelembagaan* karya Dr. Jamaludin Darwis (Semarang: RaSAIL, 2006). Baca lengkapnya di halaman 88.

Nunten sami dandos busana sarwi suci, boten kenging ingkang mawi emas: utaminipun menawi kersa ngagem kuluk. Lajeng angliga sarira, akokonyoh gandawida, sarta lingan kiwa, akalian sekar oncen-oncen usus ayam karangkep tiga, wangun marga supana, utawi gombyok wakening kados penganten enggal.

Nunten ing pamejangan katata dipun pasangi tutuwuhan maju sekawan, sarta kadekekan lampit ingkang resik, lajeng ktumpangan gelaran pasir ingkang tigas, ing nginggil pisan katumpangan sinjang pethak (mori), saules lapis pitu, apesipun lapis tiga, mawi kasebaran sekar campur bawur.

Dalam serat diatas Ronggowarsito menjelaskan bahwa, dalam belajar agama khususnya tauhid, setelah memperoleh niat yang benar maka dilanjutkan dengan tata-caranya. Sebagai guru, Ronggowarsito yang juga bernama Kyai Ageng Muhammad Sirrullah, dengan cerdas memilih strategi dan pendekatan yang tepat dengan memberi sentuhan budaya jawa agar murid tidak merasa asing dengan Metode ataupun tata-cara yang akan ditempuh.

Dengan memakai sesaji dan wewangi yang memang lekat dengan budaya jawa diharapkan murid atau peserta didik merasa nyaman sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan nyaman pula. Selanjutnya, dalam serat diatas pula, ronggowarsito sudah memulai proses belajar dengan tidak boleh bermewah-mewah (cenderung bersikap sederhana dan zuhud) dalam proses belajar mengajar. Ronggowarsito menuliskan disitu tidak boleh menggunakan pakaian yang berbahan dari emas (*boten kenging ingkang mawi emas*). Beliau juga memilih tikar yang sederhana dan alas yang berbahan kain mori. Ini merupakan pelajaran yang diberikan Ronggowarsito kepada muridnya bahwa hidup itu harus berani *lorolopo* (laku tirakat). Pemakaian kain mori bisa diartikan Ronggowarsito (pendidik) ingin memberi pelajaran secara tidak langsung kepada peserta didik untuk tidak berlebih-lebihan dalam menjalani hidup karena yang akan dibawa dari dunia ini hanya kain mori dan amal semasa hidup, karena hidup itu sesaat ibarat *mampir ngombe*.

Kemudian setelah itu Ronggowarsito ataupun para pendidik lain segera bersama-sama dengan murid (peserta didik) menuju ke tempat pemejangan yang telah disiapkan sebagaimana diatas. Ronggowarsito menulis demikian:

Nunten ing ngantawis menawi sampun sirep tiyang utawi wanci tengah dalu sami tindak dhateng enggan pamejangan, ingkag badhe kawejangan lenggah majeng mangilen, sarta dudupa ratus kaasapaken ing talingan kiwa, lajeng ing grana, wekasan ing jaja, punika kawit kawejang gurunipun, mawi saksi sekawan ingkang sampun tunggil ngelmu.

Setelah tengah malam, semua orang telah tidur, bersama-sama (guru dan murid) ke tempat memberi wejangan. Orang yang akan diwejang duduk menghadap ke arah barat, lalu membakar kemenyan, diasapkan telinga kiri, hidung dan akhirnya dada dengan di saksikan empat orang yang seilmu.

Pemilihan waktu malam hari dilakukan Ronggowarsito maupun juga guru-guru sebelumnya karena waktu malam lebih tenang dan hening. Suasana tenang dan hening ini dipilih dan disesuaikan dengan pemilihan tempat.

Selanjutnya, setelah persiapan selesai guru menjelaskan ajaran tauhid secara bertahap dan berurutan. Dalam SWHJ ini, Ronggowarsito yang juga seorang guru, menjelaskan urutan-urutannya. Namun mulai serat yang mengajarkan wejangan tauhid ini Ronggowarsito memindah sudut pandang sebagai orang pertama (sebagai guru).

Adapaun urutan-urutan wejangan tauhid sebagaimana tukisan Ronggowarsito yaitu *pertama* adalah ajaran adanya Tuhan, yang berbunyi :

Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang-uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iki Ingsun sajatining ora ana Pangeran nanging Ingsun, sajatining dat kang Maha Suci, angliputi ing sifatingsun, anartani ing asmaningsun, amratandhani ing afngalingsun.

Sebenarnya tidak ada suatu apa pun sebab ketika masih kosong (*awang-uwung*) belum ada sesuatu, yang pertama adalah Aku (Allah), tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah), hakekat Yang Maha Suci, meliputi segala sifat-Ku, memberitakan nama-Ku, menandai perbuatan-Ku.

Jadi pendidikan tauhid yang Ronggowarsito (sebagaimana para wali dan guru sebelumnya) ajarkan kepada murid atau peserta didik adalah

dan otak atau rasio. Hal ini juga bisa dimaksudkan untuk menambah keyakinan peserta didik atau murid, karena *dalil naqli* yang diperoleh ternyata tidak bertentangan dengan rasio mereka. Misal saja dengan memberi contoh dengan pemakaian logika humanis yang simple saja, bahwa dunia ini ada tentunya ada yang membuat atau mencipta. Yang mencipta itulah yang bernama “Tuhan”. Dan Tuhan itu menjadi sebab segala sesuatu. Dalam hukum kausalitas disebut sebagai “*causa prima*” (sebab utama yang tidak menjadi akibat, karena tidak ada sebab lagi di atasnya). Maka terasa sesualah, ketika Ronggowarsito mengatakan dalam SWHJ “*Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang-uwung durungana sawiji-wiji kang ana dhingin iki Ingsun sajatining ora anaPangeran nanging Ingsun ...*” Tuhan (Allah)-lah yang menjadi *causa prima* segala kejadian dan penciptaan.

Muatan pendidikan ketauhidan yang ada pada ajaran pertama ini, juga sama dengan dalam *Serat Wirid Maklumat Jati* karangan R. Ng. Rangawarsita. Sebagaimana yang dikutip oleh Dhanu, ajarannya yaitu :

Sadurunge ana apa-apa, kahananing alam kabir karo alam zahir saisen-isene durung padha dumadi kabeh, kang ana dhigin dhewe amung Zat Kang Amaha Suci. Sajatining Zat Kang Amaha Suci iku asifat Esa, dibasakake zat mutlak kang kadim azali abadi, tegese asifat sawiji, kang amasthi dhigin dhewe nalika isih awang uwung....

Sebelum ada apa-apa, keadaan alam besar dan alam zahir seisinya belum ada yang menjadi semua. Yang terlebih dahulu hanyalah Zat Yang Maha Suci. Sesungguhnya Zat Yang Maha Suci itu bersifat Esa, yang dinyatakan sebagai Zat mutlak yang awal abadi, yang bersifat tunggal yang berdiri sendiri ketika masih kosong....⁹

Jadi, *awang-uwung* merupakan istilah yang digunakan oleh R. Ng. Rangawarsita untuk menggambarkan keadaan sebelum terjadinya penciptaan. Hal tersebut sebagaimana pendapat Zainuddin Ibnu Abdul

⁹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Rangawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm.120.

Aziz Al Malybari dalam kitab *Irsyadul Ibad*, bahwa Allah itu qadim (dahulu) tidak ada permulaannya dan kekal tidak ada batas akhirnya dan sesungguhnya Tuhan adalah Tunggal, Esa, tidak ada yang menyamai baik sifat, nama maupun Zat-Nya.¹⁰

Kalimat berikutnya yang berarti, hakekat Yang Maha Suci, meliputi segala sifat-Ku, menyertai nama-Ku, menandai af'al-Ku. Kalimat tersebut sering diungkapkan oleh Ranggawarsita dalam beberapa karyanya yang lain yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. Istilah ini merupakan ungkapan tentang Tuhan, yang sudah biasa digunakan dalam dunia tasawuf secara universal. Secara singkat pengertian *Zat*, *Sifat*, *asma* dan *Af'al* dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. *Zat* dapat ditafsirkan sebagai Zat Tuhan yang hakikatnya tidak bisa dilihat karena tidak kelihatan, tetapi keberadaannya meliputi segala yang ada. Oleh karena itu, Zat Tuhan sering dikatakan *tan kena kinaya ngapa*, yang berarti Tuhan tidak dapat digambarkan sebagai apa dan tidak dapat dikatakan bagaimana keadaan-Nya. Untuk membatasi pengertian tentang Zat Tuhan Yang Maha Esa diberikan sifat-sifat yang dapat mengesakannya dalam segala-galanya, yang dapat membedakan-Nya dari makhluk.
- b. *Sifat*, sebenarnya merupakan sebutan setelah adanya Zat. Dalam karya Ranggawarsita dikatakan bahwa Tuhan memiliki berbagai sifat, misalnya *hayyu* (hidup), *Zat Kang Wisesa* (Zat Yang Maha Kuasa), *Zat Kang Sampurna*.
- c. *Asma* dapat ditafsirkan sebagai nama Tuhan, sebagaimana yang terangkum dalam *Asmaul Husna*.
- d. *Af'al* merupakan kerja atau perbuatan Tuhan. Dalam berbuat Tuhan tidak membutuhkan bantuan sebab kekuasaan-Nya bersifat Mutlak.¹¹

Dengan demikian, keempat istilah tersebut dapat dibedakan, namun keempatnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keempatnya

¹⁰ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al Malybari, *Irsyadul Ibad*, terj. Mahrus Ali, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 10

¹¹ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, hlm. 124-125

saling berhubungan. Muatan pendidikan tauhid yang ada pada ajaran pertama ini mengandung pengertian bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Suci, Yang Maha Esa, Maha Awal, yang menciptakan alam semesta. Alam semesta ini ada karena diciptan oleh Allah. Jadi Dia ada sebelum adanya alam semesta ini, dan Zat Allah itu ada meliputi *Asma*, *Sifat* dan *Af'al*-Nya.

Sesudah mengajarkan peserta didik atau murid memperoleh pengetahuan bahwa alam semesta ini ada yang menciptakan, yaitu Tuhan, Allah SWT, Ronggowarsito mengajarkan dan menjelaskan ajaran tauhid tahap *yang kedua* yaitu : Ajaran tentang wahana zat, yang berbunyi :

*Sajatine Ingsun Dat kang Amurba Amisesa kang kawasa
anitahaken sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing
kodratingsun, Ing kene wus kanyatan pratandhaning
apngalingsun kang minangka bebukaning iradatingsun.*¹²

Sesungguhnya Aku (Allah) Zat Yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatunya, menjadikan seketika, sempurna atas kodrat-Ku. Di situlah kenyataan menunjukkan af'al-Ku yang merupakan pembuka iradat-Ku.

Ronggowarsito menjelaskan dalam ajaran kedua, tentang *wedaran wahananing zat* (ajaran tentang kejadian zat) ini, bahwa Aku (Allah) adalah Zat Yang Maha Kuasa, berkuasa untuk menciptakan barang apapun juga yang ada di alam semesta beserta isinya. Sesuatu itu bisa tercipta dengan cepat dan sempurna karena sudah menjadi Kuasa dan kehendak Allah sendiri.

Selain itu Ronggowarsito juga menerangkan melalui serat ini bahwa selain Allah itu Maha Pencipta juga mempunyai sifat Maha Suci, Maha Luhur dan bersifat kekal. Kata 'Aku' di sini, merujuk pada 'Aku' Tuhan (Allah) bukan 'Aku' manusia. Namun dalam serat ini, Ronggowarsito maupun guru-guru sebelumnya hanya menerangkan sedikit tentang 'af'al Allah yang juga meupaka sifat jaiz bagi Allah SWT.

¹² R. Ng. Rangawarsita, *op. cit.*, hlm. 5

Hendaknya para pendidik setelah mengajarkan ajaran tentang adanya Tuhan (Allah SWT) langsung mengajarkan tentang sifat wajib, sifat muhal dan sifat jaiz bagi Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengenalan peserta didik kepada Allah SWT. Meskipun pada pengajaran dalam wirid di atas hanya disebutkan sedikit, mengenai sifat Allah (*Dat kang amurba amisesa* dan *iradat*) tetapi sebagai pendidik harus mengajarkan keseluruhan *sifat, asma* dan *af'al* Allah SWT secara keseluruhan.

Adapun sifat wajib bagi Allah itu ada 20 dan sifat muhal Allah juga ada 20 diantara yaitu *wujud* yang berarti ada. Lawannya (yang menjadi sifat muhal bagi Allah) adalah '*adam* artinya tidak ada. Selanjutnya *qidam* artinya Allah itu dahulu dan tidak ada yang mendahului, lawannya adalah *huduts* artinya baru. *Baqa'* artinya abadi, lawannya adalah *fana'* artinya rusak. *Mukholafatu li al-hawadits* artinya tidak serupa (berbeda) dari seluruh makhluk, lawannya adalah *mumatsalatu li alkhawadits* artinya Allah itu menyerupai makhluk. Sifat wajib yang selanjutnya adalah *qiyamuhu binafsihi* artinya Allah SWT ada (berdiri) dengan dzat dan kuasa-Nya sendiri, lawannya adalah *ihitijaj* artinya Allah SWT membutuhkan sesuatu yang lain untuk ada. *Wahdaniyat* artinya Allah SWT itu Esa, lawannya adalah *ta'addud* artinya Allah itu berbilang. Sifat wajib Allah selanjutnya adalah *qudrat* artinya kuasa Allah untuk mewujudkan atau meniadakan segala sesuatu. Lawannya adalah '*ajzu* artinya Allah itu tidak mampu. Selanjutnya *iradat* artinya kemungkinan Allah untuk menciptakan sesuatu atau meniadakannya, lawannya adalah *karahah*. '*ilmu* artinya adalah Allah mengetahui segala sesuatu, lawannya adalah *jahlu* artinya Allah itu bodoh dan tidak mengetahui segala sesuatu. Selanjutnya *hayat* artinya Allah itu hidup dan pernah mati, lawannya adalah *maut* artinya Allah itu mati. *Sama'* artinya Allah mendengar segala sesuatu, lawannya adalah *shummun* artinya Allah itu tuli. *Bashirun* artinya Allah itu melihat segala sesuatu, baik yang jelas maupun yang samar, lawannya adalah '*umyun* artinya

Allah itu buta tidak bisa melihat. Selanjutnya adalah *kalam* adalah Allah itu berbicara, akan tetapi *kalam* Allah tidak berhuruf dan tidak bersuara. Lawannya adalah *bukmu* artinya Allah itu bisu, dan seterusnya.

Sedang sifat jaiz bagi Allah ada satu yang juga disebut sebagai '*af'al* Allah SWT, yaitu: Allah berhak menciptakan sesuatu atau tidak menciptakannya, tidak ada yang yang bagi Allah untuk menciptakan sesuatu atau meniadakan sesuatu.¹³ Jika ada yang mewajibkan Allah untuk mencipta atau meniadakan sesuatu berarti Allah bukan Tuhan yang "*causa prima*", dan itu jelas muhal atau tidak mungkin.

Pada ajaran ini, Ronggowarsito atau pendidik menjelaskan kepada peserda didik mengenai kejadian segala sesuatu. *Af'al* Allah SWT dalam menciptakan segala sesuatu. Jadi sesuai dengan Wirid di atas, ketika Allah SWT menghendaki segala sesuatu, Ia hanya tinggal mengucapkan maka akan terjadi (tercipta).

Allah menciptakan segala sesuatunya menjadi seketika dengan sabda Ilahi *kun fa yakun* (ada lalu berada), yaitu sabda yang mengungkapkan penjadian alam semesta karena perintah Allah. Menurut Hamzah Fansuri, Allah menciptakan segala sesuatu menjadi seketika dengan sabda *kun fa yakun*. Maksudnya sesuatu bisa terjadi dengan melalui proses yaitu dari yang sudah ada menjadi berada, sebab sabda Ilahi ini ialah segala realitas akali yang masih terpendam itu keluar sebagai dunia gejala. Misalnya pohon itu berada karena sudah ada bijinya (perbendaharaannya).¹⁴

Dengan demikian alam seisinya bisa tercipta dengan sempurna karena perbuatan Allah, yang sudah menjadi kuasa Allah untuk berkehendak. Kehendak (iradah) Allah ini menurut ajaran Ahli sunnah wal Jamaah ada dua yaitu :

- a. *Iradah Kauniyah*, yaitu adanya kehendak Allah namun tidak harus disenangi-Nya, atau dalam istilah lain disebut *masy'iyah*.

¹³ Dikutip dari kitab *Tijan Al-Darari* karya Syekh Ibrahim Al-Bajuri (Jakarta:Karya Insan Indonesia, TT) hlm, 3-10

¹⁴ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 45

Sebagaimana Firman Allah, “Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka tebunuh. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendakinya”.

(Al Baqarah : 253).

- b. *Iradah Syar'iyah*, yaitu kehendak yang tidak mesti harus terjadi namun kehendak ini disenangi oleh Allah.

Kedua iradah tersebut adalah berdasarkan hikmah dan hikmah itu hanya Allah yang mengetahui dengan sebenarnya. Manusia mungkin tahu sebagian atau tidak sama sekali akan hikmah apa yang terjadi, karena jangkauan akal manusia yang sangat terbatas.

Dalam terminologi syariat Islam, istilah tauhid ini disebut *tauhid rubbubiyah*, yang berarti percaya bahwa hanya Allahlah satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemilik, Pengendali makhluk dan alam raya dengan kehendak-Nya. Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam seisinya dengan sunnah-sunnah-Nya.

Setelah itu Ronggowarsito melanjutkan materi pendidikan tauhid yang selanjutnya, *yang ketiga*, dalam SWHJ adalah ajaran Peneguh Keimanan, yang berbunyi :

Ingsun anekseni, satuhune ora ana Pangeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah), dan
Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Ku.

Dalam ajaran tersebut ronggowarsito menerangkan tentang hakikat tauhid (kenyataan Allah Yang Maha Esa). Ajaran ini dalam Wirid Hidayat Jati disebut *panetep santosaning iman* (penguat sentosanya iman). Ronggowarsito mengawali dengan syahadat jati (kesaksian nyata) sebab mengajarkan dengan jalan memberi tahu secara batin tentang penguat keyakinan manusia, dalam menghayati yang senyata-nyatanya hidupnya sendiri. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Zat Yang Maha Esa, tidak

ada Tuhan yang patut disembah selain diri-Nya, maka manusia hidup dan tunduk hanya untuk Allah.

Setelah mengetahui ajaran tentang adanya Tuhan (Allah SWT), dan *wedharan wahananing dat*, maka peserta didik bertambah keyakinannya dan melakukan kesaksian yang dalam Islam disebut dengan syahadat. Syahadat dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua yaitu: syahadat tauhid dan syahadat rasul. Syahadat tauhid adalah pengesaan terhadap Allah SWT, menyaksikan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib di taati dan disembah. Ini tertuang dalam lafal “*asyhadu an laa ilaaha illa Allah*”. Sedang syahadat rasul adalah persaksian bahwa Muhammad saw, benar-benar utusan-Nya yang membawa risalah dan ajaran agama Islam. Ini tertuang dalam lafal “*wa asyhadu anna Muhammad rasulullah*”. Setelah melakukan syahadat, seorang murid atau peserta didik secara umum sudah dianggap mukmin sehingga sudah terkena beban taklif, sehingga sudah bisa dikenai kewajiban dan segala hukum-hukum dalam Islam beserta resikonya (dosa dan pahala).

Tauhid manusia tidak akan sempurna hingga dia bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah. Jadi dia meniadakan *uluhiyyah* dari apa saja selain Allah dan menetapkan *uluhiyyah* untuk Allah saja. Selanjutnya Kata ‘Aku’ pada kalimat kedua (Aku bersaksi) menunjukkan keakuan manusia dan kata ‘Aku’ berikutnya (Muhammad adalah utusan-Ku) menunjukkan keakuan Tuhan (Allah), sama dengan penjelasan di atas.

Dengan demikian ajaran ketauhidan yang ada dalam SWHJ ini, nampaknya merupakan kelanjutan dari paham tasawuf yang dibawa oleh Mansur Al Hallaj, yang mana menurut Muhammad Daud Ali ajaran itu disebut sebagai tasawuf falsafi yang menganut aliran *fana*, karena teori-teori yang dikemukakannya banyak mengandung unsur-unsur filsafat.¹⁵

¹⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), cet. IV, hlm. 161

Sedang tasawuf sendiri menurut Junaidi Al Bagdadi tidak bertentangan dengan syariat, karena tasawuf berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Tasawuf merupakan bentuk pengalaman syariat secara sangat intensif atau bersungguh-sungguh dengan memberikan perhatian utama pada sikap hati atau batin.¹⁶

Pendidikan tauhid pada ajaran ini mengandung pengertian bahwa Allah itu Zat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, yang diutus untuk menyampaikan risalah Islam kepada umatnya. Dengan demikian seseorang bisa dikatakan muslim manakala ia mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut.

Selanjutnya, Ronggowarsito mengajarkan dan menjelaskan materi pendidikan tauhid dalam SWHJ, yang keempat, adalah ajaran Sasahidan, berbunyi :

*Ingsun anekseni ing Datingsun dhewe, satuhune ora ana
Pengeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune
Muhammad iku utusan Ingsun, iya sajatine kang aran Allah iku
badan Ingsun, Rasul iku rahsaningsun, Muhammad iku
cahyaningsun, iya Ingsun kang kang Urip tan kena ing pati, iya
Ingsun kang eling tan kena ing lali, iya Ingsun kang langgeng
ora kena owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang
waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba
amisesa, kang kawasa wicaksana ora kakurangan ing pangerti,
byar sampurna padhang terawangan, ora karasa apa-apa, ora
katon apa-apa, amung Ingsun kang angliputi ing ngalam kabeh
kalawan kodratingsun.*

Aku bersaksi kepada Zat-Ku sendiri, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku (Allah), dan Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku, sesungguhnya yang bernama Allah itu badan-Ku, Rasul Rahsa-Ku, Muhammad cahya-Ku. Akulah (Allah) yang hidup tidak akan mati. Akulah (Allah) yang selalu ingat tidak akan lupa. Akulah (Allah) yang kekal tidak ada perubahan dalam segala keadaan. Akulah (Allah) yang bijaksana tiada kekurangannya di dalam pengertian, sempurna terang benderang, tidak terasa, tidak kelihatan, hanya Aku (Allah) yang meliputi alam semesta, karena kodrat-Ku.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 159

Ajaran ini pada dasarnya merupakan penjabaran dari ajaran sebelumnya (Sasahidan), yaitu sebagai penjelasannya. Kata 'Aku' di sini adalah 'Aku' manusia, sebagaimana penjelasan di atas. Sedang kata "Zat-Ku sendiri" maksudnya adalah Zat Allah yang menciptakan manusia dan alam semesta ini beserta pengaturannya. Jadi maksud dari ajaran ini ialah aku (manusia) bersaksi kepada Zat Allah sendiri Yang Maha Esa dan Maha Suci yang menciptakan manusia dan alam semesta beserta pengaturannya.

Pada bagian yang berbunyi "tiada Tuhan kecuali Aku" adalah kalimat pernyataan manusia tentang kemahaesaan Allah, sebagaimana yang ada dalam Al Qur'an Surat Al Anbiya', ayat 25 yang berarti "*Tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah)*".¹⁷

Kalimat tersebut setiap kali diulang di dalam segala ajaran dengan perubahan disana-sini. Menurut R. Ng. Ranggawarsita, ajaran ini diangkat atau diucapkan sesudah mengetahui arti syahadat jati, kemudian mengangkat saksi dari segala makhluk yang terbentang di alam dunia seperti : bumi, langit, matahari, bulan, bintang, api, angin, air dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar semuanya menjadi saksi, bahwa manusia telah mengakui Allah adalah Zat Yang Maha Esa dan semua yang ada di alam semesta adalah ciptaan-Nya. Kalimat tersebut diucapkan dalam batin.¹⁸

Muatan pendidikan tauhid dalam SWHJ selanjutnya yaitu mengenai nama dan sifat yang dimiliki oleh Allah. Dalam SWHJ ini nama dan sifat yang dimiliki oleh Allah di antaranya yaitu Aku (Allah) yang hidup tidak kenal mati, yang ingat tidak kenal lupa, yang abadi tidak kenal perubahan keadaan sejati, yang waspada tidak samar kepada masing-masing, yang perkasa, yang kuasa dan bijaksana, tidak kekurangan

¹⁷ Mahmud Junus, *op. cit.*, hlm 477

¹⁸ R. Ng. Ronggowarsito, *op. cit.*, hlm. 41

pengertian, Allah Zat Yang Maha Kuasa yang meliputi semua alam dengan kehendak Allah sendiri.

Sifat-sifat Allah dalam serat tersebut merupakan bagian dari beberapa sifat Allah yang ada dalam Al Qur'an. Sifat-sifat Allah disebut dalam Al Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*) yang berjumlah 99.

Setelah itu Ronggowarsito juga menerangkan dalam tulisannya andaikata murid atau peserta didik masih kurang faham dengan ajaran yang telah disampaikan dan ingin menambah pengetahuan dan pemahaman dengan berguru pada orang lain, maka ia diperbolehkan dengan syarat meminta ijin dulu kepada guru sebelumnya. Dalam tulisannya ia mengatakan demikian :

Kajawinipun saking mekaten, saumpami ingkang kawejang wau dereng anarimah, utawi taksih kirang padhang ing panampinipun, menawi badhe anggeguru ing sanesipun malih mboten dados punapa, angger anedha idining guru ingkang amejang ngelmu punika.

B. Nilai Pendidikan Tauhid dalam SWHJ

1 Nilai Rububiyah

Nilai pendidikan tauhid yang dapat diambil dalam serat tersebut adalah nilai *rububiyah*. Suatu kepercayaan bahwa yang menciptakan alam semesta beserta isinya ini, hanyalah Allah sendiri tanpa bantuan siapapun. Atau dengan kata lain, alam semesta ini ada, tidak berada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah, sebab sebelum alam semesta ini ada Allahlah yang pertama kali ada.

R Ngabehi Ronggowarsito dalam SWHJ, menunjukkan bahwa hendaknya tauhid rububiyah ini diajarkan atau dijelaskan kali pertama dalam pengajaran tauhid.

Hal ini sebagaimana yang diajarkan dalam serat tersebut yaitu :
*Sajatine Ingsun Dat kang Amurba Amisesa kang kawasa
 anitahaken sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing
 kodrat Ingsun, Ing kana wus kanyatan pratandhaning apngal*

*Ingsun kang minangka bebukaning Iradat Ingsun.*¹⁹

Sesungguhnya Aku (Allah) Zat Yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatunya, menjadikan seketika, sempurna atas kodrat-Ku. Disitulah kenyataan menunjukkan af' al-Ku (perbuatan-Ku) yang merupakan pembuka iradat-Ku.

Dengan adanya Allah sebagai Zat pencipta alam semesta beserta isinya maka manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya harus mengakui dan mengagungkan Allah. Manusia harus bertuhan hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain. Pengakuan akan kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta beserta pengaturannya ini, sebagaimana yang diterangkan dalam Firman Allah

قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (الرعد : 16)

katakanlah : “Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”.(QS. Ar_Ra’du: 16).²⁰

Pengertian *rububiyah* ialah “kepercayaan bahwa pencipta alam ini adalah Allah, tetapi ia tidak mengabdikan kepada-Nya saja”. Pengertian ini jelas, kemutlakan Allah dalam segala sifat dan nama-Nya, tidak murni lagi. Dia masih terbatas pada lingkungan dan situasi, sehingga orang boleh saja suatu saat tunduk pada-Nya namun dilain waktu ia menghindarinya dan tunduk pada selain Allah misalnya menyembah berhala.

Tauhid inilah yang pernah dilakukan oleh kaum kafir Quraisy yang menyembah berhala, mereka percaya adanya Tuhan Yang Maha Pencipta namun ia tetap menyembah berhala.²¹ Dengan demikian, tauhid *rububiyah* akan rusak apabila ada pengakuan bahwa yang mengurus alam ini ada dua Tuhan atau lebih. Keyakinan akan banyaknya Tuhan akan merusak akal dalam memahami alam dan merusak paham terhadap tugas-tugas

¹⁹ R. Ng. Ronggowarsito, *op. cit.*, hlm. 18

²⁰ Mahmud Junus, *op. cit.*, hlm. 227

²¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 87

keagamaan, bahkan merusak pengetahuan manusia terhadap hakikat manusia, sebagaimana Firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (الأنبياء
22 :

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (QS. Al_Anbiya':22)²²

Islam mengajarkan bahwa adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Dialah Pencipta alam semesta dan seisinya. Inilah akidah yang harus diimani dalam hati setiap insan yang dibuktikan dalam pengalaman. Akal yang sehat tidaklah dapat memungkiri adanya Tuhan Yang Maha Pencipta karena setiap makhluk atau ciptaan pasti ada yang menciptakannya (khalik).

Ketika akal fikiran manusia telah mencapai pengakuan terhadap adanya tuhan (Allah) maka kesadaran mengharuskan beriman, dan jika beriman maka keimanan itu akan berpindah kepada fase lain yaitu keyakinan bahwa seluruh alam semesta ini tercipta oleh Pencipta Yang Agung.

Sesungguhnya orang yang beranggapan bahwa dirinya adalah ciptaan Allah dan kelangsungan hidupnya tergantung pada pengaturan daya Yang Bijaksana, tidak mungkin akan berbuat sesuatu tanpa memperdulikan perintah penciptanya. Dengan pandangan yang realistik ini dia melihat bahwa jasad, ruh, akal dan nuraninya adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu dia berkeyakinan bahwa Allah adalah penciptanya dan pemiliknya yang hakiki.

2 Nilai Uluhiyyah

Nilai *Uluhiyah* yang dimaksud di sini ialah pengakuan dan keyakinan akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan, dengan kata

²² Mahmud Junus, *op. cit.*, hlm. 292

lain meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dengan keesaan Allah maka manusia hanya bersujud kepada Allah dan wajib mentaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.²³ *Uluhiyah* inilah yang dibawa oleh para rasul Allah di muka bumi ini.

Ronggowarsito menjelaskan tentang tauhid pendidikan *uluhiyyah* ini dalam ajaran peneguh sentosaning iman dan sasahidan. Ia menulis dan mengajarkan peneguh sentosaning iman demikian :

Ingsun anekseni, satuhune ora ana pangeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun.

Setelah itu Ronggowarsito mengajarkan wejangan sasahidannya demikian:

Ingsun anekseni ing Datingsun dhewe, satuhune ora ana Pengeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun, iya sajatine kang aran Allah iku badan Ingsun, Rasul iku rahsaningsun, Muhammad iku cahyaningsun, iya Ingsun kang urip ora kena ing pati, iya Ingsun kang eling ora kena ing lali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa, kang kawasa wicaksana ora kukurangan ing pangerti, byar sampurna padhang terawangan, ora karasa apa-apa, ora katon apa-apa, amung Ingsun kang angliputi ing alam kabeh kalawan kodratingsun.

Hal ini sesuai dengan berbagai dalil naqli dalam Al-Qur'an. Adapun di antara ayat yang menyatakan keesaan Allah ialah

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة: 163)

Adapun Tuhanmu itu adalah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. Al Baqarah : 163).²⁴

Menurut pendapat Muhammad Thahir Badrie, batasan *uluhiyyah* adalah “kepercayaan untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan itu hanyalah milik Allah belaka dengan penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang dilahirkan dengan mengucapkan kalimat Thayibah *Laa ilaaha illallah*”.²⁵ Selain itu makhluk hanya berbakti kepada Allah saja.

²³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 17

²⁴ Mahmud Junus, *op. cit.*, hlm. 23

²⁵ Muhammad Thahir Badrie, *op. cit.*, hlm. 25

Jika ia mendapat musibah, ia lari, mengadu dan berserah diri hanya kepada Allah, kalau ia mengerjakan amalan maka tujuan utamanya hanya Allah semata.

Hal ini sebagaimana keyakinan akan keesaan Allah dalam Wirid Hidayat Jati yang diajarkan dan tulis oleh Ronggowarsito, dalam serat disebut *Panetep Santosaning Iman*, yang berbunyi

*Ingsun anekseni, satuhune ora ana pangeran amung Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun.*²⁶

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah), dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Ku.

Ajaran tersebut menerangkan tentang kenyataan Allah adalah Zat Yang Maha Esa. Syahadat ini mengajarkan dengan jalan memberi tahu secara batin tentang penguat keyakinan manusia, dalam menghayati yang senyata-nyatanya hidup manusia pribadi bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, manusia bisa hidup karena diberi kehidupan oleh Allah. Oleh karena itu manusia harus beri'tiqad bahwa Allah adalah Maha Esa dan wajib mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

Selanjutnya keyakinan akan keesaan Allah juga diajarkan oleh Ronggowarsito dalam ajaran Sasahidan yang berbunyi:

Ingsun Anekseni ing Datingsun dhewe, satuhune ora ana Pengeran amung Ingsun, lan nekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun.

Ronggowarsito menerangkan bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku (Allah), dan Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku. Kalimat yang mempunyai arti, Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat syahadat ini merupakan revolusi rohani yang Maha Dasyat, sebuah proklamasi kemerdekaan jiwa dari penjajahan *ilah-ilah* yang tercipta dalam sejarah; sebagaimana yang dialami Nabi Ibrahim dalam masa pencarian Tuhan Yang Maha Benar. Apabila kalimat tersebut

²⁶ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, terj. R. Tanojo, (Surakarta: t. p, 1954), hlm. 10

dianalisis dengan arti kata “*ilah*” sebagai pelindung, yang menguasai aturan hukum alam, penguasa yang tunggal, yang ditaati, maka akan didapati implikasi yang dapat menimbulkan *statemen* bahwa tidak ada pelindung, tidak ada penguasa tunggal, tidak ada yang ditaati secara mutlak kecuali Allah SWT.

Dengan mengetahui makna tersebut tanpa ada pengamalan dalam keseharian, manusia tidak akan pernah dapat menyadari pentingnya ajaran Islam. Perbedaan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman bukan hanya terletak pada kalimat tauhid (syahadat) saja, sebab beberapa kata tidak akan dapat membuat perbedaan yang begitu besar diantara manusia. Kekuatan yang sesungguhnya terletak pada penerimaan secara utuh dan mutlak terhadap ajaran Islam dan penerapannya di dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan, tauhid dalam Islam diyakini sebagai tauhid *i'tiqodi ilmi* (keyakinan teoritis) dan tauhid *amali suluki* (tingka laku praktis).

Syahadat yang benar adalah harus mendasarkan atas pengetahuan dan pengertian terhadap apa yang diyakini kebenarannya. Dalam hal ini syahadat yang benar yang harus dimulai dengan ilmu pengetahuan dan pengertian yang benar tentang Allah SWT. sehingga syahadat dapat dikatakan sebagai puncak klimaks, titik kulminasi dan keseimbangan akhir dari pengetahuan, pengertian, kesadaran seseorang tentang wujud Allah dan ke-*illahi-an-Nya*.

Hal ini sebagaimana dalam ajaran Wirid Hidayat Jati, sebelum mengajarkan tentang syahadat terlebih dahulu di mulai dengan pengetahuan dan pengertian tentang keesaan Allah beserta penciptaan-Nya, yaitu bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Esa dan Maha Awal sebelum penciptaan alam semesta (ajaran adanya Zat), kemudian menyadari tentang penciptaan alam semesta (ajaran wahana Zat Yang Maha Kuasa) setelah mengetahui, mengerti dan menyadari tentang wujud Allah beserta keilahian-Nya, baru kemudian menegaskan kalimat syahadat *la ilaaha ilallah*.

Dengan demikian penanaman tauhid ke dalam diri manusia akan membawa manusia pada kedudukannya yang mulia dan menghendaki manusia untuk memakai atribut manusia tauhid yang bertaqwa. Manusia tauhid ini merupakan manusia yang hidup dengan nilai-nilai *ilahiyyah*, yaitu manusia yang mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan. Misalnya Allah Maha Penyayang, maka manusia sebagai makhluk-Nya hendaknya dapat mengimplementasikan nilai ketauhidannya yaitu dengan menyayangi sesama manusia dan sesama makhluk lainnya, Allah Maha Penolong maka manusia hendaknya hidup saling menolong dengan sesama makhluk.

3 Nilai Asma dan Sifat

Nilai *Asma* dan Sifat ini maksudnya adalah suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah sendirilah yang berhak atas nama dan sifat-sifat-Nya. Dari pengertian itu, jelaslah bahwa *asma wa sifat* Allah berdiri di atas tiga asas yaitu:

- a. Meyakini bahwa Allah Maha Suci dari kemiripan dengan makhluk dan dari segala kekurangan.
- b. Mengimani seluruh nama dan sifat Allah yang ada dalam Al Qur'an dan Hadis tanpa mengurangi atau menambahi, dan tanpa mengubah atau mengabaikan.
- c. Menutup keinginan untuk mengetahui *kaifiyah* (kondisi) sifat-sifat itu.

Dalam SWHJ Ronggowarsito mengajarkannya dalam dalam sebagian wirid wejangan sasahidan yang berbunyi

'.., iya Ingsun kang urip ora kena ing pati, iya Ingsun kang eling ora kena inglali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa, kang kawasa wicaksana ora kukurangan ing pangerti, byar sampurna padhang terawangan, ora karasa apa-apa, ora katon apa-apa, amung Ingsun kang angliputi ing alam kabeh kalawan kodratingsun.

Untuk mentauhidkan nama dan sifat-Nya Ronggowarsito menerangkan dengan cara mensucikan dan mengagungkan Allah dalam kesempurnan-Nya.

Dalam pendidikan ini, Ronggowarsito menegaskan dan menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang tidak sama dalam *subtansi* dan kapasitasnya dengan makhluk. Perbedaan itupun mesti diyakini walaupun dari segi bahasa yang digunakan untuk merujuk sifat tersebut sama.

Allah menyerukan kepada setiap muslim agar mensucikan-Nya dari sifat-sifat negatif, yaitu memiliki sifat yang tidak beristri, tidak bersekutu, tidak memiliki tandingan dan menyuruh manusia agar hanya berlindung kepada-Nya. Dia tidak memerlukan istirahat, tidak mengantuk dan lelah. Dia tidak mati, tidak bodoh, tidak lupa dan tidak memiliki sifat-sifat kekurangan lainnya. Hal tersebut sebagaimana dalam ajaran SWHJ yang ada pada ajaran adanya Zat yang menerangkan bahwa, sesungguhnya Yang Maha suci itu meliputi sifat-Ku (Allah), menyertai nama-Ku (Allah), menunjukkan kepada perbuatan-Ku (Allah). Selain itu ajaran tentang mensucikan *asma* dan sifat Allah yaitu ada pada ajaran Sasahidan yang artinya ; Akulah (Allah) yang hidup tidak akan mati, Akulah yang selalu ingat tidak akan lupa, Akulah yang kekal tidak ada perubahan dalam segala keadaan, Akulah yang bijaksana tidak ada kekurangan di dalam pengertian, sempurna terang benderang tidak terasa tidak kelihatan, hanya Aku yang meliputi alam semesta karena kodrat-Ku.²⁷

Ajaran tersebut mengajarkan bahwa nama dan sifat Allah itu suci dan sempurna, tidak ada kekurangan sedikitpun. Islam telah mengajarkan tentang sembilan puluh sembilan nama-nama Tuhan, untuk mengungkapkan kekuasaan-Nya di dunia dan pemeliharaan atas-Nya, tetapi ia menekankan bahwa “Tiada sesuatupun yang serupa seperti Dia”.
Firman Allah

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ط جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ج
يَذَرُوكُمْ فِيهِ ط لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: 11)

²⁷ R. Ng. Ronggowarsito, dkk., *Hidayat Jati Kawedhar Sinartan Wawasan Islam*, (Surabaya : Citra Jaya, 1984), hlm. 99

(Dia) Pencipta langit dan bumi. dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat. (Q.S. Asy Syura: 11).²⁸

Dalam ayat kursi Allah SWT. telah mensifati diri-Nya sendiri dengan sifat Tuhan Yang Maha Tinggi, yang berhak disembah secara hakiki seperti Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Memiliki, Maha Berilmu, Maha Kuasa dan sebagainya. Namun dalam ayat tersebut Allah juga merinci sifat-sifat kekurangan yang dinafikan, misalnya kalimat " لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ " yang berarti, "Dia tidak mengantuk dan tidak pula tidur".²⁹ Ayat ini menegaskan bahwa sembah yang hak, tidak bisa dikuasai oleh rasa kantuk dan tidak pernah jatuh ke dalam tidur. Dia suci dari sifat kekurangan dan sifat-sifat yang serupa dengan makhluknya.

Dengan demikian, walaupun sebutan dan kata *asma wa sifat* Tuhan menyerupai manusia, akan tetapi hakikat dari nama-nama itu tidaklah sama dengan apa yang berlaku pada makhluk atau manusia, transendensinya selalu terjaga di dalam Al Qur'an.

Kaitannya dengan pendidikan tauhid, dimensi *asma* dan sifat memegang peranan yang sangat penting. Diibaratkan seseorang tidak akan sayang kepada orang lain kalau dia sendiri tidak mengenal orang tersebut, begitu juga halnya jika dikaitkan dengan Allah. Seorang hamba akan lebih dekat dengan Tuhannya manakala ada suatu proses pengenalan dengan Tuhannya (Allah) yaitu pengenalan dengan nama dan sifat-Nya. Dengan mengenal nama dan sifat-Nya, seorang hamba akan mencoba memahami apa keinginan Tuhannya, yang disukai dan yang dibenci tuhannya sehingga pengenalan itu nantinya menimbulkan kecintaan pada Tuhan (Allah).

²⁸ Mahmud Junus, *op. cit.*, hlm. 436

²⁹ *Ibid*, hlm. 39